

# Pengaruh Bauhaus terhadap Seorang Arsitek Konservatoris

Adela Amandari<sup>1</sup>, Muhammad Barkah<sup>2</sup>, Ajibayu Triantoro<sup>3</sup>, Fadhilah S. Putri<sup>4</sup>, Nadhira A. Qatrunnada<sup>5</sup>, Agus Suharjono Ekomadyo<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Sarjana Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

Email korespondensi: [adelaamandari@students.itb.ac.id](mailto:adelaamandari@students.itb.ac.id)

## Abstrak

Han Awal adalah salah satu arsitek Indonesia yang membangun karier sebagai praktisi arsitektur, lalu mengabdikan sebagai pendidik dan arsitek konservatoris. Membawa semangat modernisme, banyak karyanya yang mendapat penghargaan baik nasional maupun internasional, khususnya dalam pemugaran bangunan–bangunan bersejarah. Tulisan ini bertujuan untuk mencari benang merah dari proses merancang Han Awal sebagai seorang konservatoris dan sebagai seorang desainer. Telaah dilakukan dengan menggunakan kerangka *How Designers Think* dari Lawson (1990), tahapan desain seorang Han Awal menggambarkan bagaimana ia merancang baik menginterpretasikan bangunan–bangunan bersejarah yang akan dipugar maupun merancang bangunan yang memang tidak ada sebelumnya.

**Kata-Kunci :** *how designers think*, konservatoris, modernisme.

## Pendahuluan

Desain merupakan sebuah proses untuk membuat atau menciptakan suatu objek baru. Seorang desainer bekerja melalui proses pemikiran canggih yang mampu memanipulasi berbagai informasi, menyatukan semua ide yang berkaitan lalu menjadikan ide yang dapat digunakan sebagai sebuah solusi. Proses desain lebih utama dibandingkan hasil akhirnya karena berpikir dalam desain adalah kemampuan terpenting yang harus dimiliki seorang desainer. Desain sebagai sebuah hasil berpikir cenderung sulit untuk dipelajari. Bagaimana seorang desainer berpikir menjadi kunci utama dalam membuat sebuah karya.

Berpikir dalam desain menjadi lebih penting dari hasil akhir produknya. Hal ini dikarenakan melalui cara berpikir solusi akan ditawarkan dalam sebuah bentuk desain yang reliabel dan baik secara visual dan mudah dipahami dalam pengerjaannya. Maka dari itu, saat ini desain merupakan produk yang diciptakan sebagai pemecahan yang tepat dari sebuah masalah. Dengan kata lain, desain sebagai solusi.

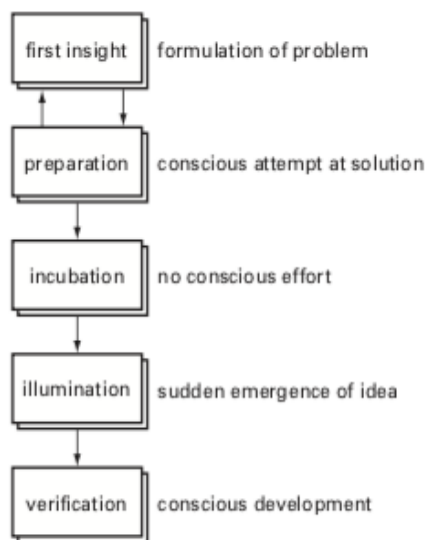
Proses desain yang baik yaitu yang dapat merespon terhadap perubahan pada konteks sosial dan budaya. Proses desain secara tradisional akan menghasilkan *output* berupa gambar sehingga akan mudah mengkomunikasikan kepada yang akan membuat. Selain itu, gambar merepresentasikan cara seorang desainer berpikir. Menurut Bryan Lawson dalam *How Designers Think*, peran yang paling ideal dari seorang desainer adalah tetap profesional dalam mendesain namun mencoba untuk melibatkan pengguna dalam proses mendesain.

Salah satu teori proses mendesain dipaparkan dalam *How Designers Think* karya Bryan Lawson pada 2005. Dalam bukunya, Bryan Lawson memaparkan cara pandang dalam melihat desain sebagai sebuah proses: bagaimana proses itu bekerja, permasalahan, persoalan, dan solusi desain, serta langkah-langkah yang perancang ambil selama proses desain hingga mencapai hasil akhir.

Selain itu Lawson (1990) menjabarkan pemikiran desain ke dalam beberapa teori berpikir. Dalam Teori *Design Thinking*, cara berpikir terbagi menjadi dua jenis yaitu *reasoning* dan *imagining*.

*Reasoning* menjadi penting bagi seorang desainer karena bergantung pada logika, pemecahan masalah, dan pembentukan konsep. Sedangkan pada *imagining*, desainer mengambil keputusan dan mengombinasikan secara tidak terstruktur namun melalui pemikiran artistik dan kreatif. Selain itu, dalam teori ini pun dipaparkan mengenai 5 tahapan dalam proses berpikir kreatif yaitu :

1. *First insight*; penyusunan masalah secara detail dengan memahami permasalahan yang timbul.
2. *Preparation*; usaha secara sadar dalam pencarian solusi yang tepat bagi permasalahan.
3. *Incubation*; usaha tanpa sadar.
4. *Illumination*; ide muncul secara tiba-tiba.
5. *Verification*; pengembangan ide dan solusi secara sadar.



*(five-stage model of the crative process)*

Salah satu arsitek yang berhasil menemukan metode dalam mendesain adalah Han Awal. Selain sebagai seorang arsitek, ia juga merupakan seorang pemugar bangunan bersejarah atau arsitek konservatoris. Untuk mengetahui bagaimana Han Awal memosisikan diri dalam merancang bangunan dan memugar bangunan, digunakanlah *How Designers Think* untuk mengidentifikasi cara berpikir Han Awal.

## Profil Han Awal



**Gambar 1.** Han Awal  
Sumber : Laurentius Lau

Han Awal memiliki nama asli Han Hoo Tjwan lahir di Malang, Jawa Timur, 16 September 1930. Ia lahir dan tumbuh pada era modern di lingkungan pendidik. Melalui beasiswa keuskupan, ia menempuh pendidikan di *Technische Hoogeschool Delft*, Belanda pada tahun 1950. Ketika di *Delft* ia mendirikan kelompok ATAP bersama Soewondo Bismo Sutedjo, Liem Bian Poen, Mustafa Pamuntjak, dan Sujudi. Bagi Han Awal, selain arsitek Belanda Van Mook dan arsitek Jerman, Hans Scharoun, rekan-rekannya inilah yang sangat berpengaruh dalam dirinya sebagai seorang arsitek. Setelah lulus, ia melanjutkan pendidikan arsitekturnya di *Technische Universtata*, Berlin Barat dan lulus pada 1960.

Setelah menyelesaikan pendidikannya, ia menjadi dosen tidak tetap di Arsitektur FTUI dan merangkap menjadi pembantu rektor/Dosen Akademi Pertamanan DKI Jakarta. Lalu pada 1969, ia menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya IAI DKI Jakarta. Ia melanjutkan profesi sebagai pengajar dan menjadi dosen pembina di FT Universitas Soegijapranata, Semarang pada tahun 1990 dan merangkap menjadi dosen pembina di FT Universitas Merdeka, Malang. Ia meraih *International Award of Excellence UNESCO Asia Pasific Heritage* pada 2001 atas karyanya mengonservasi Gedung Arsip Nasional. Pada tahun 2002, ia menjadi pemrakarsa berdirinya Pusat Dokumentasi Arsitektur. Seakan semangatnya tidak pernah luntur, pengabdianya pada pendidikan ia lanjutkan dengan menjadi dosen tidak tetap program pascasarjana di Universitas Indonesia pada 2003.

Pencapaiannya dalam dunia arsitektur diukir dengan penghargaan *Professor Teeuw Award* pada 2007. Lalu ia mendapatkan penghargaan lain saat IAI awards pada tahun 2009 untuk Konservasi Bank Indonesia Kota.

Berbekal pengalaman karier, ia mendirikan biro arsitektur yaitu Han Awal & *Partners Architects*. Biro ini menerima klien yang sebagian besar merupakan teman atau kerabat dari Han Awal sendiri. Han Awal sebagai seorang arsitek bekerja demi kepentingan pemberi tugas, yakni pemilik sekaligus pemakai bangunan yang dirancang, bukan untuk keuntungan komersial bagi diri sendiri. Menurutnya, di posisi mana pun ia berada, seorang arsitek tetap harus membela kepentingan konsumen, sehingga etika konsumen dapat memperoleh produk dengan kualitas terbaik dalam batasan biaya yang layak tetap dapat berlaku. Proyek yang dikerjakan sebagian besar merupakan proyek rumah tinggal dan perkantoran. Namun ia juga terlibat dalam proyek-proyek besar seperti Gedung Conefo. Selain itu, ia merupakan salahsatu arsitek Indonesia yang berperan besar dalam revolusi bangunan-bangunan Gereja di tanah air.

Pengaruh Bauhaus terhadap Seorang Arsitek Konservatoris

Dengan pengalaman kerja yang begitu banyak, ia tetap tidak meninggalkan nilai-nilai yang ia tanamkan sebagai pengajar. Hal ini terlukis dari caranya dalam mengajar yang selalu menekankan pentingnya konsep dan filosofi dalam kuliah-kuliah perancangannya.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka Cara Berpikir Desainer (*How Designers Think*) dari Lawson (1990) untuk menganalisis cara berpikir Han Awal sebagai seorang arsitek melalui telaah kasus-kasus proyeknya. Selain metode Lawson, data sekunder didapat dari hasil studi literatur melalui buku Nyala Nirmana yang disunting oleh Gunawa Tjahjono dan Putu Ayu P. Agustiananda.

Hasil telaah menggunakan teori Bryan Lawson juga pernah dilakukan Fairuza, dkk. untuk menganalisis proses desain Rachnamatra dan oleh Lineker, dkk untuk biro arsitek Gensler.

## Kajian Karya Desain Han Awal sebagai Konservatoris

Han Awal merintis dunia konservasi mulai dari proyek pemugaran Gereja Katedral pada tahun 1980. Saat itu, ia sama sekali tidak pernah mempelajari ilmu konservasi.

Menurutnya, perawatan bangunan bersejarah merupakan hal yang rumit, karena pada awalnya ia tidak berminat dengan dunia konservasi. Namun, lambat laun ia semakin tertarik dan jatuh hati pada dunia konservasi dan semakin berempati pada pekerjaannya. Ia mempelajari ilmu konservasi secara otodidak karena pada saat itu ilmu konservasi belum berkembang dalam pendidikan arsitektur. Bagi Han Awal, sebuah bangunan bersejarah memiliki kekayaan yang terpendam, nilai historis yang tinggi, dan banyak kearifan masa lampau yang tersimpan di dalamnya. Dengan mempelajari bangunan yang akan dipugar, ia menjadi paham betul tentang sejarah serta jiwa dan cara membangun pada masa itu.

Dalam melakukan pemugaran, ia sangat berhati-hati dan berusaha mempertahankan orisinalitas bangunan. Menurutnya, perubahan yang dilakukan tidak boleh merusak jejak sejarah yang dimiliki. Ia lebih mengutamakan untuk bersikap bertanggung jawab terhadap isu sejarah. Dengan prinsip yang kuat, ia mendapatkan pengakuan terhadap usahanya dalam pemugaran, salahsatunya adalah *Award of Excellence UNESCO Asia Pasific Heritage* yang diterimanya pada 2001 untuk Gedung Arsip Nasional.

## Kasus 1 : Pemugaran Gedung Arsip Nasional



**Gambar 2.** Sebelum restorasi  
Sumber : Muhammad Muadz



**Gambar 3.** Setelah restorasi  
Sumber : Muhammad Muadz

Gedung Arsip Nasional merupakan salah satu bangunan yang merepresentasikan arsitektur kolonial di zaman VOC karena gedung ini merupakan kediaman Gubernur Jenderal VOC, Reinier de Klerk yang kemudian dialih fungsikan menjadi Gedung Arsip Nasional pada tahun 1974. Namun, gedung ini sering terkena banjir akibat posisinya yang lebih rendah dari jalan raya. Oleh karena itu, Arsip Nasional dipindahkan ke Jalan Ampera dan gedung ini pun menjadi terbengkalai.

Pada masa pemerintahan Soeharto, gedung ini direncanakan untuk dihancurkan dan dibangun kembali sebagai pusat pertokoan. Namun, sekelompok pengusaha Belanda mendirikan *Stitching Cadeau* Indonesia dan menggalang dana untuk pemugaran gedung ini sebagai hadiah kemerdekaan Indonesia yang ke-50. Pada tahun 1995, Han Awal mengajukan diri untuk melakukan pemugaran dan mendapat dukungan besar dari pemerintah Indonesia dan Belanda.

Sebelum melakukan pemugaran, Han Awal mencari sejarah dan arsip dari gedung tersebut. Dengan arsip yang ada, ia berusaha untuk mengikuti kaidah–kaidah konservasi yang ada sebaik mungkin supaya tidak salah langkah dalam melakukan pemugaran. Desain yang diangkat pun masih menggunakan prinsip–prinsip desain zaman Hindia Belanda, seperti menggunakan atap perisai serta jendela yang berjumlah cukup banyak. Perubahan lain yang ia lakukan pun hanya bertujuan fungsional, seperti pemberian elevasi pada bangunan untuk menghindari banjir serta melebarkan pintu masuk menuju Ruang Pameran Peta (terdapat pada Gambar 2 dan Gambar 3) untuk keperluan akses. Pada tahun 1998, bangunan ini selesai dipugar dan difungsikan kembali sebagai arsip nasional.

### **Kajian Karya Desain Han Awal sebagai Desainer**

Han Awal sebagai seorang arsitek sangat mengutamakan aspek lingkungan dan fungsionalitas dalam karya–karyanya. Dalam merancang, ia menuangkan ide dan gagasannya melalui sketsa. Sebutan "*golden hand*" disematkan baginya karena ia menjadikan sketsa sebagai media untuk menonjolkan semua ide dalam karyanya.

### **Kasus 2 : Bank Indonesia Baru di Solo**



**Gambar 4.** Bank Indonesia Baru di Solo  
Sumber : JIBI Solopos

Gedung Bank Indonesia di Solo sebenarnya sudah didirikan sejak zaman pemerintahan Belanda. Namun, dengan jumlah pegawai yang semakin bertambah, gedung ini dirasa terlalu kecil untuk mengakomodasi kinerja para pegawai Bank Indonesia. Oleh karena itu, diadakan sebuah sayembara untuk membuat rancangan gedung baru Bank Indonesia. Han Awal pun memenangi sayembara tersebut mengalahkan 43 peserta lainnya.

Gedung Bank Indonesia Baru ini dibangun tepat di sebelah gedung yang lama. Lokasi bangunan ini sebelumnya merupakan *mess* pegawai yang sudah tidak terpakai lagi. Gedung ini mengusung konsep *green building*. Dalam membuat rancangan, Han Awal sangat memperhatikan aspek lingkungan. Menurutnya, manusia dan alam merupakan dua aspek yang saling berkaitan, karena keduanya merupakan ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, seorang arsitek harus mempunyai pengetahuan mengenai lingkungan hidup sebagai bekal utama dalam ilmu perancangan, agar tidak menciptakan karya yang akan merugikan di masa depan. Etika profesi tersebut turut diterapkan dalam rancangan bangunan ini.

Vegetasi yang sudah ada di lokasi pembangunan tidak ditebang, melainkan dimanfaatkan dalam perancangan lanskap, salah satu contohnya adalah penggunaan pohon beringin besar sebagai elemen taman sebelum pintu masuk bangunan. Selain itu, material yang digunakan juga bersifat ramah lingkungan, dengan beberapa material diproduksi dengan sistem prefabrikasi *off site*. Dari total luasan bangunan, hampir 90,82% material yang digunakan adalah produksi lokal. Hal ini menunjukkan bahwa Han Awal memiliki kepedulian terhadap perekonomian bangsa.

Berbeda dengan desain bangunan lamanya yang bergaya kolonial, gedung Bank Indonesia Baru memiliki desain yang lebih modern. Massa bangunan berbentuk persegi panjang, memanjang dari arah timur ke barat. Ornamen pada bangunan juga diminimalisasi, yakni hanya berupa relief Jawa di sisi gedung, sebagai bentuk penghormatan kepada kota Solo yang khas akan budayanya. Kesan modern juga diperkuat dengan penggunaan material kaca pada sebagian besar fasad bangunan, menciptakan ekspresi garis horizontal yang tegas.

### Kasus 3: Universitas Atmajaya Semanggi



**Gambar 4.** Gedung Karol Wojtyła, Universitas Atmajaya  
Sumber : Marketeers Editor

Salah satu karya yang mencirikan desain Han Awal sebagai seorang arsitek adalah Gedung *Karol Wojtyła* yang terletak di Kompleks Universitas Atmajaya Semanggi. Gedung ini dibangun dengan tujuan pendidikan yang berada di pusat perkotaan yang cukup padat, dimana lahan kosong yang seharusnya dipergunakan untuk ruang terbuka hijau telah tergantikan oleh gedung-gedung pencakar langit. Oleh karena itu, Han Awal mendesain posisi bangunan cukup jauh dari jalan raya, menyisakan lahan yang cukup besar untuk ditanamkan pepohonan.

Massa bangunan berbentuk bujur sangkar yang menjulang tinggi, terdiri atas 14 lantai. Lantai dasarnya merupakan pilotis yang berfungsi sebagai ruang terbuka yang dapat digunakan sebagai ruang serbaguna. Bangunan ini tidak memiliki ornamen sama sekali, hanya terdapat panel beton ekspos yang menutupi beberapa lantai teratas bangunan, membentuk suatu pola yang berundak-undak. Pola bukaan yang repetitif di tiap lantai membentuk order vertikal tegas pada fasad bangunan. Kolom bangunan pun dibiarkan terekspos dari balkon, sehingga menekankan pada kejujuran dalam perancangan.

### **Analisis Cara Berpikir Han Awal**

Melihat dari tiga kasus yang telah dipaparkan di atas, terdapat kecenderungan yang berbeda ketika Han Awal bertindak sebagai konservatoris dan sebagai desainer. Dalam konservasi, Han Awal sangat menghormati desain asli dan nilai-nilai historis yang terkandung dalam bangunan yang dipugar. Pemugaran yang dilakukan tidak mengubah desain bangunan secara keseluruhan, namun hanya memperbaiki aspek-aspek yang bermasalah dari bangunan tersebut. Salah satu pemugaran yang menghasilkan perubahan tampilan bangunan secara signifikan adalah proyek Gereja Katedral. Han Awal mengganti material atap sirap yang sudah berusia ratusan tahun menjadi material atap tembaga. Hal ini bukan dilakukan untuk tujuan estetika semata, melainkan mengutamakan aspek fungsionalitas, karena atap tembaga akan membentuk lapisan pelindung ketika mengalami oksidasi, sehingga akan tahan dalam periode waktu yang lama.

Sedangkan, sebagai seorang desainer, Han Awal memegang teguh nilai-nilai yang ia dapatkan selama masa pendidikannya di Jerman, di mana saat itu Bauhaus sedang berkembang. Dapat dilihat dari kedua proyek yang sudah disebutkan, yaitu Universitas Atmajaya Semanggi dan Bank Indonesia Baru di Solo, dimana keduanya memiliki karakteristik yang cukup mencirikan arsitektur Bauhaus, yaitu menggunakan prinsip form *follow function*, hampir tidak memiliki ornamen, mempunyai ekspresi garis horizontal ataupun vertikal yang tegas, dan penggunaan material kaca dan beton yang dominan.

Dari kedua peran yang ia miliki, cara berpikir Han Awal menunjukkan bahwa ia sebagai seorang arsitek dapat memposisikan dirinya dengan baik dalam proses mengonservasi ataupun merancang bangunan.

Dalam membuat suatu rancangan, Han Awal juga turut mempertimbangkan aspek lingkungan. Dari kasus Universitas Atmajaya Semanggi dan Bank Indonesia Baru di Solo, Han Awal menyediakan lahan yang cukup untuk ruang terbuka hijau. Hal tersebut ia lakukan untuk menjawab isu-isu lingkungan yang akan datang.

Dari hasil analisis tersebut, apabila dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Bryan Lawson pada buku *How Designers Think*, dapat diketahui bahwa Han Awal menggunakan cara berpikir *reasoning*, dimana ia membuat rancangan yang menjadi solusi atas permasalahan melalui alur berpikir logis.

### **Simpulan**

Dengan menganalisis desain Han Awal pada kasus proyek Gedung Arsip Nasional, Universitas Atmajaya Semanggi, dan Bank Indonesia Baru di Solo, didapatkan benang merah dari cara berpikir Han Awal sebagai konservatoris dan sebagai desainer. Dalam kedua peran tersebut, Han Awal selalu menjunjung tinggi aspek fungsionalitas.

Dari ketiga kasus tersebut, dapat disimpulkan tahapan Han Awal dalam merancang, yaitu mencari permasalahan dari bangunan, memahami lingkungan sekitar bangunan, menuangkan ide dalam bentuk sketsa, dan membuat rancangan yang menunjukkan ekspresi Bauhaus.

## Daftar Pustaka

- Awal, H. (2001). *Arsitektur Neogotik Gereja Katedral Jakarta*. Diakses pada 4 Mei 2019 melalui <https://arsitekturindis.wordpress.com/2001/04/29/arsitektur-neogotik-gereja-katedral-jakarta/>
- Aziz, Y. (2014). *Mencari Arsitek Konservatoris*. Diakses pada 27 April 2019 melalui <http://membacaruang.com/mencari-arsitek-konservatoris/>
- Ekomadyo, A. S. (2019). *Teori Desain Arsitektur*. Bandung: ITB Press.
- Fairuza, N., Muhammad, Z. A., Zadhine, C. S., Alamsyah, J. D., & Ekomadyo, A.S. (2018). Nilai Lebih pada Rancangan Rachnamatra sebagai Perusahaan Rintisan Arsitek. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*. Unika Soegijapranata, November 2018.
- Hastarika, G. (2012). *Han Awal*. Diakses pada 27 April 2019 melalui <https://gitahastarika.wordpress.com/2012/01/16/han-awal/>
- Lawson, B. (1990). *How Designers Think: The Design Process Demystified. (4)*. Oxford: Butterworth Architecture.
- Lineker, D. G., Simatupang, K., Hillman, F., Adyanca, A. A., Ekomadyo, A. S. (2017). "Good Stories, Big Ideas" sebagai Cara Berpikir Desain Firma Arsitektur Gensler. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*. Universitas Malikussaleh Lhoksemauwe, Oktober 2017.
- Redaksi. *Han Awal, Berawal dari Kebetulan Sampai Jadi Andalan*. Arsip, April 2012, (44-46).
- Tjahjono, G. (2016). *Nyala Nirmana – 72 Tahun Dipl. Ing. Han Awal*. Jakarta : Jurusan Arsitektur FTUI.
- Zarkasih, S., Irsyad, N. S., Yodiatama, F., & Ekomadyo, A.S. (2017). Metode Desain Plasis Asia Sebagai Perusahaan Rintisan Arsitektur. *Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia*. Universitas Malikussaleh Lhoksemauwe, Oktober 2017.